

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 22 Surabaya

Sindy Dwi Jayanti¹, Agus Suprijono², M. Jacky³

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; sindy.21009@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; agus.suprijono@unesa.ac.id

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; jacky@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

differentiate learning;
Merdeka Curriculum;
curriculum implementation

Article history:

Received 2023-02-20

Revised 2023-04-12

Accepted 2023-05-31

ABSTRACT

Merdeka Curriculum provides flexibility in the implementation of education. Differentiate learning is one example of teacher flexibility to design learning activities that are matched to the learning needs of students. The purpose of this research is to find out the implementation of differentiated learning in the Merdeka Curriculum in history subjects at SMA Negeri 22 Surabaya. This research uses case study and interview methods as data collection techniques. The results of the study show three major points, 1) diagnostic assessments are carried out without fixed standards, 2) differentiation of content, processes and products is implemented that focuses on student's profiles or learning styles, 3) evaluation and follow-up of implementation of differentiated learning depends on the teacher himself.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sindy Dwi Jayanti

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; sindy.21009@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi pedoman dari seluruh bentuk program pendidikan, baik secara nasional maupun internasional. Kurikulum sebagai acuan penyelenggaraan proses belajar mengajar digunakan dalam semua jenjang pendidikan. Kurikulum begitu penting karena dalam kurikulum membawa nilai, sikap, kepercayaan, kemampuan, pengetahuan dan semua unsur tentang pendidikan (Mulenga, 2018). Definisi kurikulum diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang ditetapkan pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Kurikulum Merdeka berusaha menciptakan pelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat proses belajar yang bisa disebut pembelajaran paradigma baru (Sufyadi et al., 2021). Pembelajaran paradigma baru dilakukan dengan capaian pembelajaran yang lebih sederhana, holistik dan dengan mengaplikasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan Teaching at the Right Level (TaRL).

Pembelajaran berdiferensiasi berusaha mewujudkan pendidikan yang seluruh proses belajarnya merupakan jawaban dari kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik meliputi kesiapan belajar, minat dan profil belajar (Maryam, 2021). Kesiapan belajar didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan awal yang dimiliki peserta didik. Aspek minat belajar adalah motivasi peserta didik dalam proses belajar. Sedangkan Aspek profil belajar adalah memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar secara natural dan efisien sesuai dengan gaya belajar mereka.

Guru perlu memahami kebutuhan belajar peserta didik agar metode yang akan digunakan akan sesuai dengan tujuan, kondisi, jenis, fungsi dan sesuai dengan berbagai tingkat kematangan peserta didik (Nasution, 2017). Kurikulum Merdeka menjabarkan pembelajaran berdiferensiasi dalam aspek konten, proses dan produk. Maka dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka, guru harus mengembangkan kapasitasnya untuk bisa memetakan kebutuhan belajar siswa dan mewujudkannya dalam rencana pembelajaran. Inti dari implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses belajar di kelas adalah tenaga pendidik mampu menciptakan pembelajaran yang aktif melalui pendekatan diferensiasi konten, proses dan produk.

Maryam (2021) memberikan penjelasan terkait diferensiasi konten, proses dan produk. Diferensiasi konten berhubungan dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Diferensiasi proses berfokus pada aktivitas di kelas. Maka diferensiasi proses berhubungan dengan memvariasikan aktivitas belajar di kelas. Diferensiasi produk adalah memvariasi hasil kerja atau produk belajar. Produk merupakan hal yang lebih kompleks dari sekedar proses belajar. Produk bersifat jangka panjang yang dalam proses pengerjaan produk, peserta didik harus berpikir, menggunakan kembali dan memperluas apa yang telah mereka pelajari dan pahami di kelas, hingga menjadi produk belajar yang berkualitas (Tomlinson, 2001).

Maka dalam hal tersebut, guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan kurikulum. Kompetensi dan komitmen guru juga menjadi faktor terpenting dalam implementasi kurikulum. Jesse, et al (dalam Nevenglosky et al., 2019) berpendapat bahwa salah satu kunci keberhasilan implementasi kurikulum adalah ketika guru memiliki kapasitas untuk mengembangkan tugas yang sejalan dengan ekspektasi atau tujuan dalam kurikulum baru. Guru perlu dilibatkan langsung dalam pengembangan kurikulum agar pemahaman tentang kurikulum baru lebih tajam dan bisa memberikan saran tentang kebutuhan peserta didik sehingga mampu menyusun instruksi belajar yang sesuai. Keterlibatan ini juga dapat mendorong guru memiliki rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap kurikulum, sehingga dapat memunculkan semangat mengajar yang baik.

Penelitian implementasi terhadap Kurikulum Merdeka pernah dilakukan sebelumnya oleh Yaelasari & Yuni Astuti (2022), Hutabarat et al. (2022) dan Inayati (2022). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan terdapat berbagai perbedaan kondisi implementasi Kurikulum Merdeka dan diukur melalui unsur yang beragam. Dari ketiga penelitian tersebut tidak ada yang mengangkat unsur pembelajaran berdiferensiasi sebagai tolok ukur implementasi Kurikulum Merdeka. Maka dalam penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Ontologi paradigma ini memandang bahwa realitas memang apa adanya, namun mustahil bila kebenaran dapat dilihat jika manusia mengambil jarak dengan objek penelitiannya. Sehingga paradigma ini memiliki pendekatan dengan memanfaatkan beragam, metode, sumber data, peneliti dan teori (Irawati et al., 2021). Sehingga dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi atau implementasi kurikulum, paradigma ini akan membantu peneliti dalam melihat realitas apa adanya yang terjadi di sekolah.

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Bogdan & Biklen (dalam Rahmat, 2009) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang membuahkan data deskriptif yang berasal dari ucapan, perilaku dan tulisan orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif memiliki tujuan

untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu peristiwa atau realitas dari sudut pandang pelaku. Sehingga data-data penelitian kualitatif dikumpulkan dalam kondisi alamiah.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi suatu realitas, yaitu implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki kriteria yaitu seorang guru sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya dan mengajar di kelas 10, karena saat penelitian ini berlangsung, Kurikulum Merdeka baru diimplementasikan di kelas 10.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi data. Triangulasi merupakan pengujian kredibilitas dengan pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data versi Miles dan Huberman. Miles & Huberman (2014) menerapkan tiga tahapan dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan berfokus untuk melihat implementasi pembelajaran berdiferensiasi dari tahap persiapan, implementasi dan evaluasi. Penelitian ini memiliki tiga narasumber yang telah memenuhi seluruh kriteria dan menjadi sumber data utama penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan tiga poin utama antara lain:

3.1. Asesmen Diagnostik Dilaksanakan Tanpa Standar yang Tetap

Inti dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah pelaksanaan pendidikan yang memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Saputra et al. (2022) menjabarkan kebutuhan belajar peserta didik antara lain adalah gaya belajar, minat dan kemampuan peserta didik. Sehingga, sebelum menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu mengetahui tiga aspek tersebut dari peserta didik.

Pengertian asesmen diagnostik dibahas dalam Kepmendikbud No.719/P/2020 yaitu sebuah asesmen atau penilaian yang dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik. Asesmen diagnostik menjadi metode dan langkah awal untuk mengetahui dasar kebutuhan belajar peserta didik. Sehingga, penilaian ini tidak boleh dilewatkan.

Implementasi asesmen diagnostik yang dilakukan oleh tiga guru sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya tidak memiliki standar yang tetap. Sehingga setiap guru memiliki cara mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Namun, untuk memahami kebutuhan belajar tidak bisa dilakukan satu kali saja di awal pertemuan. Adaptasi pembelajaran terus dilakukan oleh pengajar sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya dengan melihat berbagai perubahan yang terjadi di kelas.

Perbedaan asesmen terjadi akibat waktu pelatihan yang tidak sesuai. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 22 Surabaya memiliki in house training. Pelatihan ini bertujuan agar guru dapat memahami esensi Kurikulum Merdeka dan memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan berbagai inovasi pembelajaran yang ada, termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan ini berjalan beriringan dengan kalender pendidikan peserta didik. Guru baru dibekali mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik di tengah-tengah jadwal kalender pendidikan. Sehingga, asesmen diagnostik yang seharusnya dilakukan di awal pembelajaran, tidak bisa dilaksanakan karena pada saat itu guru belum dibekali pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Pada akhirnya, guru tetap melakukan berbagai cara untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik. Cara pertama yang digunakan adalah melalui observasi langsung. Guru melakukan observasi sikap peserta didik di kelas. Guru bisa mengetahui gaya belajar peserta didik dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis auditori, visual dan kinestetik. Ketika, tiga model itu diimplementasikan, guru dapat melihat keaktifan peserta didik. Peserta didik akan menjadi aktif dan bersemangat ketika model pembelajaran selaras dengan gaya belajarnya. Sehingga dari sini guru bisa mengetahui gaya belajar peserta didik. Cara kedua adalah dengan memanfaatkan aplikasi atau

website. Di internet terdapat berbagai tes yang bisa dimanfaatkan guru untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa. Salah satu guru sejarah menjelaskan bahwa peserta didik akan mengisi tes itu sendiri dan hasilnya dikumpulkan ke guru. Sehingga guru dapat memahami hasil tes tersebut.

Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa apapun yang dilakukan oleh peserta didik di kelas, termasuk sikap dan performa belajarnya, merupakan sumber informasi untuk memahami kebutuhan belajar. Sehingga, observasi yang dilakukan para informan merupakan solusi terbaik atas keterlambatan asesmen. Namun, hal ini tetap akan membuat adanya unsur subjektivitas dalam menilai sikap peserta didik di kelas. Adanya alat atau modul terstandarisasi akan mempermudah guru untuk mendapatkan data yang tepat dan dapat digunakan kembali kedepannya.

3.2. Diferensiasi Konten, Proses dan Produk Diimplementasikan yang Berfokus pada Profil atau Gaya Belajar

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tiga unsur, yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Ketiga unsur tersebut harus disusun sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Di SMA Negeri 22 Surabaya, impleemntasi diferensiasi konten, proses dan produk berfokus pada diferensiasi gaya belajar peserta didik. Walaupun dalam unsur kebutuhan belajar, masih ada unsur lainnya itu kemampuan dan minat. Namun, yang utama diimplementasikan berdasarkan gaya belajar.

DePorter & Hernacki (2015) menjelaskan secara umum peserta didik memiliki tiga kelompok gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang menitikberatkan pada penglihatan. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang menitikberatkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat materi. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang menitikberatkan pada sentuhan atau aktivitas. Tiga gaya belajar tersebut yang menjadi panduan utama guru menyusun modul belajar. Peserta didik dibagi dalam tiga gaya belajar dengan diferensiasi konten, proses dan produk yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka.

Terdapat dua poin utama dalam proses implementasi diferensiasi konten yaitu terdapat guru yang mengimplementasikan diferensiasi pada seluruh materi dan ada guru yang mengimplementasikan diferensiasi pada beberapa materi saja. Implementasi diferensiasi pada seluruh materi memberikan keleluasaan pada siswa untuk belajar dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Peserta didik diberikan akses untuk belajar secara kelompok maupun mandiri, dari sumber guru, buku, video, podcast dan lain sebagainya. Tanggung jawab penugasan pun peserta didik jadi bisa menyesuaikan apa kemampuannya. Jika peserta didik lebih condong ke gaya belajar visual, biasanya mereka akan membuat poster untuk dikumpulkan.

Terdapat guru yang mengimplementasikan diferensiasi pada beberapa materi saja. Kurikulum Merdeka menitik beratkan pembelajaran berbasis esensi. Sehingga tidak perlu semua materi disampaikan oleh guru. Guru juga mempertimbangkan sifat dari materi. Sehingga guru bisa mengetahui apakah esensi dalam materi tersebut lebih efektif jika dideferensiasikan atau tidak. Pada akhirnya, tujuan tetap untuk memberikan pembelajaran yang berfokus pada esensi.

Bentuk-bentuk diferensiasi konten, proses dan produk kembali ke guru masing-masing. Penentuan diferensiasi konten, proses dan produk sangat dipengaruhi dari proses asesmen diagnostik yang dilakukan. Peserta didik dengan gaya belajar auditori akan diarahkan pada proses pembelajaran ceramah, presentasi dan diskusi. Peserta didik dengan gaya belajar visual akan diarahkan pada proses pembelajaran yaitu menonton video dan mengamati gambar. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik akan diarahkan pada proses pembelajaran seperti praktik dan membuat proyek bersama atau project-based learning. Selain itu, guru juga sering memberikan pembelajaran berbasis masalah atau problem-based learning untuk memaksimalkan kemampuan berpikir peserta didik tingkat SMA.

Apapun gaya belajarnya, guru sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya mendorong peserta didik dengan pembelajaran berbasis masalah atau problem-based learning. Problem-based learning merupakan pembelajaran yang menyajikan suatu masalah, memberikan pertanyaan, memfasilitasi

penelitian atau penyelidikan dan membuka dialog untuk diskusi (Sani, 2014). Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik untuk memahami kenyataan yang ada di lingkungannya, serta dalam prosesnya, dapat menekankan nilai, norma dan sikap saling menghargai pendapat orang lain (Sambi et al., 2020). Pendekatan ini juga mampu membuat peserta didik saling memahami dan menginterpretasikan temuan mereka dengan gaya belajar mereka masing-masing. Sehingga, terjadi peer learning dengan teman yang memiliki gaya belajar yang berbeda.

Penentuan diferensiasi produk tetap berfokus pada gaya belajar. Peserta didik dengan gaya belajar auditori akan diberikan diferensiasi produk seperti rangkuman dan presentasi. Peserta didik dengan gaya belajar visual akan diberikan produk seperti gambar, poster, presentasi, infografis dan video. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik akan diberikan produk seperti pembuatan video atau konten, peta konsep, hingga miniatur.

3.3. Evaluasi dan Tindak Lanjut Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Bergantung Pada Guru Itu Sendiri

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang baru dengan membawa berbagai inovasi pembelajaran. Maka kekurangan dan kelemahan implementasi pasti ada. Martin & Simanjong, (2022) menjelaskan bahwa guru memiliki peran developer dalam implementasi kurikulum yang hanya bisa dilakukan melalui proses evaluasi. Sehingga guru mengetahui apa yang bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran berikutnya. Guru sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya menyadari bahwa dalam proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih jauh dari sempurna. Pelatihan dan kompetensi mengenai pembelajaran berdiferensiasi juga baru saja diterima oleh guru-guru di SMA Negeri 22 Surabaya.

Bentuk evaluasi yang disadari oleh para narasumber adalah implementasi asesmen diagnostik yang kurang baik. Hal itu terjadi akibat waktu pelatihan dan kalender pendidikan peserta didik yang berjalan bersamaan. Sehingga, adaptasi dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan diferensiasi pembelajaran dilakukan di tengah-tengah kegiatan pembelajaran. Namun, hal ini membuat para guru mendapatkan pengalaman sehingga ketika di tahun ajaran yang baru, mereka bisa lebih siap baik dari proses asesmen begitu juga dalam penyusunan modul ajar berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik.

Diferensiasi konten, proses dan produk membuat proses belajar berfokus pada peserta didik. Bukan hanya dari berjalannya pelajaran saja, melainkan dalam teknologi juga mengikuti apa yang peserta didik biasa gunakan. Perbedaan generasi dan pengetahuan terhadap teknologi menjadi evaluasi pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Peserta didik banyak yang lebih pandai memanfaatkan teknologi dan guru tidak bisa mengimbangnya. Maka guru-guru perlu, secara sadar dan mandiri, belajar mengenai teknologi yang digunakan oleh peserta didik. Sehingga, guru bisa memberikan pembelajaran dan instruksi yang juga relevan bagi peserta didik.

Sehingga dibutuhkan kesadaran dari sisi guru untuk mau meningkatkan kompetensi diri dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran berdiferensiasi. Guru tidak harus menunggu datangnya pelatihan dari Kemendikbud untuk berkembang. Guru dapat memanfaatkan internet untuk belajar dan meningkatkan kemampuan. Jesse, et al (dalam Nevenglosky et al., 2019) menjelaskan bahwa salah satu kunci keberhasilan implementasi kurikulum adalah ketika guru memiliki kapasitas untuk mengembangkan tugas yang sejalan dengan ekspektasi atau tujuan dalam kurikulum baru. Maka, evaluasi dan tindak lanjut kembali ke masing-masing guru.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan inovasi pembelajaran yang diluncurkan dalam Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya mendapatkan 3 narasumber yang merupakan guru yang telah memenuhi syarat kriteria narasumber. Penelitian ini berfokus pada implementasi pada tahap

persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga poin utama, yaitu 1) asesmen diagnostik dilaksanakan tanpa standar yang tetap, 2) diferensiasi konten, proses dan produk diimplementasikan yang berfokus pada profil atau gaya belajar, 3) evaluasi dan tindak lanjut implementasi pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada guru itu sendiri.

REFERENSI

- DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa Learning.
- Hutabarat, H., Elindra, R., & Harahap, M. S. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan. *JURNAL MathEdu Mathematic Education Journal*, 5(3), 58–69.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870–880.
- Maryam, A. S. (2021). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/stategi-pelaksanaan-pembelajaran-berdiferensiasi/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Mulenga, I. M. (2018). Conceptualization and Definition of a Curriculum. *Journal of Lexicography and Terminology*, 2(2), 1–23. <https://law.unza.zm/index.php/jlt/article/download/76/76>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–15.
- Nevennglosky, E. A., Cale, C., & Aguilar, S. P. (2019). Barriers to effective curriculum implementation. *Research in Higher Education Journal*, 36, 31. <http://www.aabri.com/copyright.html>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5(9), 1–8. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Sambi, S., Wilodati, W., & Komariah, S. (2020). Urgensi Pengajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Problem Based Learning. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 125–134. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i2.31>
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara.
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Pembelajaran Paradigma Baru*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3AZGEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=sakralitas+maluku&ots=BPWBm1oFwQ&sig=5uh07--OD0F07zJldl654EJRNvc>
- Tomlinson, C. A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. In *Toxicology* (2nd ed., Vol. 44, Issue 1). Association for Supervision and Curriculum Development. [https://doi.org/10.1016/0300-483X\(87\)90046-1](https://doi.org/10.1016/0300-483X(87)90046-1)
- Yaelasari, M., & Yuni Astuti, V. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka di SMK INFOKOM Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(7), 584–591. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i7.1041>